

ETHICAL POLICY AND THE EMERGENCE OF INDONESIAN NATIONALISM 1908-1919 IN THE HIGH SCHOOL HISTORY TEXTBOOKS FOR GRADE XI

Arif Krisna Sudarmaji¹ and Rahman Abidin²

^{1,2}Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University.

Corresponding: Arifkrisna16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the values of nationalism in Indonesian History textbooks in class XI. Issues raised include: (1). How nationalism can emerge in Indonesia. (2). How the influence of nationalism itself for the Indonesian people. The research method used is critical discourses analysis, which is analyzing discourse contained in Indonesian History textbooks. The approach used is the theory of nationalism E.J. Hobsbawm. Nationalism develops through three phases, ethnolinguistic nationalism, xenophobia, passionate ethnocentrism. The results of the study show that nationalism emerged as a response to Dutch colonialism and imperialism. Emerging local elites were enlightened as a result of the ethical politics of the early 20th century. Many movement organizations were formed, including the Indische Partij, which provided the essential foundation for Indonesian ideas as inspiration for the emergence of the conception of the awareness of modern Indonesian nationhood in 1928.

Keywords: Indonesian History Textbook XI Nationalism

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan guna menganalisis implementasi nilai nasionalisme dalam *buku teks Sejarah Indonesia SMA kelas XI*. Persoalan yang diajukan antara lain: (1). Bagaimana nasionalisme dapat muncul di Indonesia. (2). Bagaimana pengaruh dari nasionalisme itu sendiri bagi Bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis (*critical discourses analysis*), yakni menganalisis wacana yang terkandung dalam buku teks Sejarah Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah teori nasionalisme E.J. Hobsbawm. Nasionalisme berkembang melalui tiga fase, *ethno linguistic nasionalism*, *xenophobia*, *passionate ethnocentrism*. Hasil kajian menunjukkan bahwa nasionalisme muncul sebagai respon atas kolonialisme dan imperialisme Belanda. Muncul elit lokal yang tercerahkan sebagai dampak politik etis awal abad – 20. Organisasi pergerakan banyak terbentuk diantaranya *Indische Partij* yang memberikan pondasi dasar bagi gagasan Indonesia sebagai ilham munculnya konsepsi kesadaran kebangsaan Indonesia modern tahun 1928.

Kata Kunci: Buku Teks Sejarah Indonesia XI Nasionalisme

PENDAHULUAN

Hobsbawm melalui kajian kritisnya terhadap nasionalisme lebih memfokuskan diri terhadap pembentukan bangsa melalui asosiasi historis dengan negara yang ada atau dengan

negara yang belum lama lenyapnya serta mempunyai masa lalu yang panjang (Tomy Raditya D: 2). Menurut Hobsbawm bahwa nasionalisme tumbuh dan berkembang melalui tiga fase: 1. *Ethno Linguistic Nationalism* (Elit lokal terdidik yang meniru gaya Barat dalam penentuan nasibnya), 2. *Xenophobia* (gerakan anti asing / Barat), 3. *Passionate Ethnocentrism* (semangat etnosentrisme yang tinggi).

Dewasa ini ditengah batas wilayah negara bangsa yang dilampaui oleh laju transformasi teknologi yang pesat menyebabkan batas – batas antara negara dan bangsa dapat dikatakan tidak relevan. Pada masa ini jika ingin mengikuti perubahan jaman sekarang maka tidaklah diperlukan untuk menjadi bagian dari negara maupun bangsa tertentu. Seseorang tidak perlu membekali diri mereka dengan identitas, maupun kaakter tertentu karena telah hilang sekat- sekat pembatas yang berfungsi sebagai pembeda tersebut. Negara bangsa akhir abad ke- 20 cenderung bergerak mundur dalam menghadapi persoalan terkait adaptasi, dan berdampak kepada diserap atau bahkan tertolak dari perstruktural dunia secara supranatural (Hobsbawm: 1992: 191). Faktanya nasionalisme dan bangsa tetap bertahan.

Nasionalisme dan bangsa erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia. Adapun hal ini muncul sebagai sebuah respon dari kesadaran kolektif manusia akan identitas, semangat persatuan, ketidakadilan yang dialami. Nasionalisme dan bangsa mutlak diperlukan sebagai sebuah identitas (Kartodirjo, 1994: 14-17). Identitas nasional berguna untuk menempatkan dan mengidentifikasikan suatu bangsa dalam eksistensinya dalam kancah dunia.

Bangsa di dunia telah tercipta , meskipun bangsa adalah pembangunan yang tidak akan pernah berakhir. Berbicara perihal nasionalisme tentu erat kaitannya dengan konteks kolonialisme dan imperialisme. Adapun hal tersebut sangat tidak mengherankan karena nasionalisme memang berhubungan erat dengan kolonialisme. Nasionalisme adalah bentuk dari kesadaran dalam hal berbangsa dan bernegara (Slamet Muljana, 2008: 3). Adapun hal itu merupakan suatu gejala sejarah yang terus mengalami perkembangan. Hal ini dapat pula diakibatkan oleh kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang akumulasi keseluruhan dari produk kolonialisme (Ernest Renan, 1994: 51).

Kolonialisme sebagai *push factor* munculnya nasionalisme mempunyai artian bentuk implementasi yang didasari pada pengekangan terhadap hukum yang sangat tajam dan radikal terhadap tanah koloni (Allan Bullock, 1986: 410). Seangkan imperialisme dapat dartikan sebagai kebijakan dan praktek perluasan suatu negara kepada negara lain yang dilakukan melalui pengakuisisian wilayah yang berbatasan dengan negara / wilayah tertentu melalui cara kekerasan maupun mengambil wilayah jajahan dan daerah perlindungan wilayah negara lain (Henry Pratt Fairchild, 1977: 150).

Kolonialisme dan imperialisme ditanah jajahan memunculkan berbagai persoalan kompleks. Dampak dari kedua hal tersebut dapat mengarah ke positif maupun negatif dalam konteks hubungan kelahiran nasionalisme dan gagasan kebangsaan. Kolonialisme menciptakan klasifikasi struktural antara bangsa *major* (Barat), dengan bangsa *minor* (pribumi). Pencarian terhadap identitas diri adalah hal yang sangat tidak dapat terbantah dan akhirnya ditemukan dalam konteks ini (Wildan Sena Utama, 2014: 58).

Nasionalisme muncul sebagai respon atas tumbuhnya semangat kebangsaan pada diri setiap individu. Bangsa adalah kumpulan individu yang memiliki kepentingan bersama, dan menempati satu wilayah sebagai kesatuan. Nasionalisme di Asia khususnya Indonesia mencapai klimaksnya pasca perang dunia II, yakni dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan RI. Adapun hal ini dapat diasumsikan sebagai proses panjang pembentukan *nation* bagi Indonesia.

Gagasan nasionalisme Bangsa Asia khususnya Indonesia berawal pada masa akhir terutama pertengahan abad 20. Menurut Wang Gungwu, hampir seluruh negara di luar *scup* Eropa dan Amerika merupakan *twentieth century enterprize* (Gungwu, ?: 3). Berbicara nasionalisme tidak pernah terlepas dari konteks negara kolonial dan kolonialisme.

Faktor yang melatarbelakangi nasionalisme sebagai suatu bentuk kesadaran nasional terbagi menjadi dua yakni dari luar dan dalam. Faktor dalam, karena pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintahan kolonial. Adapun melalui pendidikan munculah kelompok terpelajar dan intelektual yang menjadi penggerak nasionalisme Indonesia. Para intelektual ini menjadi gerbang pembuka dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam melepaskan diri dari cengkraman kolonialisme dan imperialisme. Perjuangan mengalami

peralihan haluan mulai dari menggunakan senjata menjadi pendirian organisasi yang bersifat modern.

Faktor luar, adalah peristiwa kemenangan bangsa kulit kuning (Jepang), melawan bangsa kulit putih (Rusia). Perang yang terjadi tahun 1905 kemudian mampu mengangkat moral bahwa bangsa kulit kuning sekalipun mampu menaklukkan bangsa kulit putih. Hal ini kemudian mampu memicu munculnya berbagai organisasi perjuangan pergerakan diantaranya, Boedi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij.

Titik kulminasi dari lahirnya nasionalisme di Indonesia yakni ketika Boedi Utomo resmi terbentuk pada 1908. Kemunculan organisasi tersebut kemudian diikuti dengan rentetan peristiwa besar yang mengasosiasikan semangat integrasi nasional seperti Sumpah Pemuda yang terlaksana pada 1928 yang menjadi pencetus adanya satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Pada akhir puncak-puncak perjuangannya memunculkan Proklamasi Kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak baru sejarah peradaban bangsa (Anggraeni Kusuma Wardani, dkk, 2004: 61).

Buku teks merupakan pegangan yang diciptakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa. Dalam tahapan penyusunan buku, melalui tinjauan terhadap tingkat usia dan jenjang pendidikan siswa. Penulisan sejarah sebagai sumber belajar mengandung narasi yang merupakan hubungan antar kalimat yang mengandung makna kebenaran (Agus Mulyana, 2013: 78 – 79). Berdasar dari uraian diatas penulis mengajukan asumsi pertanyaan. Pertama, Bagaimana Nasionalisme dapat muncul di Indonesia? . Kedua, Bagaimana pengaruh dari Nasionalisme itu sendiri bagi bangsa Indonesia? . Guna menjawab pertanyaan tersebut maka penulisa akan melakukan kajian secara mendalam bentuk artikel: *Politik Etis dan Munculnya Nasionalisme di Indonesia 1909- 1915 Dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI*.

METODOLOGI

Subjek yang menjadi kajian dalam penelitian ini menggunakan buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas XI. Buku ini dikarang oleh Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih cetakan ke dua tahun 2017. Kajian dalam buku ini meliputi masa VOC

hingga revolusi. Tim penelaah dalam buku teks tersebut yakni, Prof. Dr. Hariyono, Bahauddin, M. Hum, Mumuh Muhsin Z, M. Hum, dan Dr. Mohammad Iskandar, M. Hum.

Buku teks tersebut terdiri dari dua jilid, terbitan pertama dan kedua. Terbitan pertama dicetak tahun 2014 kemudia diterbitkan ulang dengan berbagai macam penyempurnaan pada cetakan kedua tahun 2017. Buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA karya Sardiman AM dan Amurwani Dwi Lestariningsih cetakan pertama 2014 berisi muatan materi pembelajaran yang semata - mata dirancang untuk mengasah kopentensi peserta didik semata. Buku cetakan pertama tahun 2014 memiliki halaman sejumlah 212 eksemplar. Tim penelaah berjumlah dua orang, Dr. Purnawan Basundoro, M. Hum dan Bahauddin, M. Hum.

Edisi kedua dari buku ini yang terbit pada tahun 2017. Adapun buku tersebut memiliki jumlah halaman sebanyak 222 eksemplar dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku terbitan edisi dua ini adalah bentuk penyempurnaan terhadap buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA kelas XI . Pada cetakan kedua ini konten muatan isi buku menjadi lebih banyak dari edisi sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis waca kritis (*critical discourses analysis*) yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Menurut Teun A Van Dijk, penelitian terhadap wacana tidalah cukup pada analisis teks semata. Teks adalah suatu hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Dibagian ini juga harus diamati dengan seksama mengapa teks tersebut diciptakan sehingga kita dapat memperoleh pengetahuan mengapa teks dapat menjadi seperti itu (Alex Sobur, 2001: 11).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis maksud secara ekstrinsik dan intrinsik yang terkandung dalam buku teks tersebut. Van Dijk menciptakan sebuah kerangka analisis wacana yang dapat dipergunakan untuk melihat tingkatan yang masing- masing bagiannya saling mendukung yakni,

a. Struktur makro

Adalah merupakan makna umum dari teks yang dapat dipahami dengan melihat topik yang tersaji dalam teks. Garisbesar dari wacana ini tidak hanya mencakup isi, namun juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

b. Supra Struktur

Merupakan kerangka dari suatu teks, bagaimana struktur dan wacana tersebut disusun dalam sebuah teks secara komplit.

c. Struktur Mikro

Wacana yang dapat diamati melalui analisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraprase, dll (Alex Sobur, 2001: 73).

Pendekatan yang dipergunakan yakni nasionalisme menurut pandangan dari E.J. Hobsbawm. Teori ini menjelaskan bahwa nasionalisme tumbuh dan berkembang melalui tiga fase:

1. Etho linguistic nationalism

Adapun mereka sekelompok kecil orang / grup kecil intelektual yang memberikan gagasan untuk melepaskan diri dari *empire* dan membentuk dan membentuk negara independen (Hobsbawm, 1992: 102-103).

2. Xenophobia

Gerakan anti asing populer terutama bangsa Barat dalam hal ini. Kaum muda terpelajar sebagai penggerak dan penggagas perubahan dan responsif terhadap perkembangan paham – paham baru. Implementasi politik etis menciptakan para intelektual muda baru. Pemikiran yang semakin rasional, bertambah wawasan dan atmosfer keterbukaan menjadi sukseksi bagi berkembangnya paham baru untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme. Gerakan ini kemudian diterapkan secara luas sehingga mampu menggugah kesadaran untuk melawan penjajahan.

3. Passionate ethnocentrism

Semangat kesukuan yang sangat tinggi, membela diri mereka secara alami dari depresi yang diciptakan oleh pihak asing. Umumnya dalam konteks ini melibatkan peran serta dari para administrator dan intelektual kekaisaran. Dapat pula membuka kepentingan untuk merekrut orang – orang kuat yang umumnya tidak berafiliasi dalam politik, cenderung bersikap sabar, menyimpan permusuhan mereka yang sebenarnya bagi para penghasut perkotaan, terutama bagi mereka yang berpendidikan (Hobsbawm, 1992: 152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Ethno linguistic nationalism (Elit lokal yang meniru Barat)

Buku teks membahas tentang munculnya nasionalisme Indonesia dengan penjabaran sebagai berikut:

Narasi tentang kebijakan tersebut diawali pada awal abad ke 20, politik kolonial memasuki babagan baru yakni era politik etis. Politik etis diinisiasi oleh Van Den Venter dan dipimpin oleh menteri jajahan Alexander W.F. Idenburg (1909-1916). Politik etis membawa pengaruh besar terhadap perubahan kebijakan politik Belanda atas wilayah jajahan. Tiga program utama politik etis yakni, transmigrasi, irigasi, edukasi. Salah satu yang menjadi konsentrasi dari program ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang digagas pada masa ini mencakup kalangan bumi putera meskipun dengan persyaratan tertentu. Pada masa ini muncul banyak sekolah sekolah bentukan Belanda yang kelak dikemudian hari banyak menghasilkan kaum intelektual elite pribumi. Berkat hal ini muncul gagasan nasionalisme dan adanya kesadaran untuk menjadi satu tanah air, bangsa, dan bahasa dan merdeka (Sardiman A. M, Amurwani Dwi Setyaningsih, 2017: 172-174).

2. Xenophobia (gerakan anti asing)

Nasionalisme Indonesia muncul dikarenakan adanya ikatan historis masa lalu yang cukup panjang yakni oleh mereka para penguasa lokal yang berkuasa jauh sebelum kedatangan kaum kolonialis hingga eksistensi mereka ditengah represi kolonialis. Para penguasa Barat terutama Belanda melaksanakan kebijakan yang ketat dan cenderung menindas. Dimulai dari politik *divide et impera* hingga segala macam tipu muslihat yang menghalalkan segala macam cara sehingga melanggar norma kemanusiaan.

Belanda turut campur tangan dalam kebijakan intern pemerintahan pribumi dan menjadikan rayatnya menjadi bawahan penjajah. Gerakan tersebut awalnya berupa protes dan berkembang seiring waktu menjadi gerakan perlawanan bersenjata. Pengaruh dari penindasan kolonial serta dari berbagai ideologi yang berkembang awal abad 20. Berdasar pada kesetaraan dan kebebasan untuk persaudaraan. Melalui politik etis menghasilkan para cendekia muda dan memiliki pemikiran kreatif serta inovatif untuk melakukan perubahan guna menuju kemerdekaan Indonesia. Modernisasi membawa dampak maha besar terutama kepada kalangan elite pribumi sebagai motor pegerak perubahan. Hal tersebut dilatar belakang oleh keprihatinan akibat dampak dari penjajahan (Sardiman A.M, Amurwani Dwi Setyaningsih, 2017: 159).

3. Passionate Ethnocentrism (Semangat etnosentrisme yang tinggi)

Munculnya elite pada diri kaum muda terpelajar, telah melahirkan pemahaman baru yakni semangat kebangsaan. Para elite baru cenderung mempunyai pekerjaan mapan sebagai, guru, penerjemah, dokter, pengacara, dan wartawan, agar dapat memberi perlindungan advokasi kepada rakyat. Pada 12 Juli 1918 muncul organisasi bernama

Jong Java, dulunya organisasi ini bernama Tri Koro Darmo. Adapun organisasi tersebut bersifat Jawa sentris. Jong Java bukanlah termasuk organisasi politik. Munculnya Jong Java kemudian menginspirasi kemunculan organisasi kedaerahan lainnya seperti Jong Celebes, dan Jong Minahasa. Kemunculan bermacam organisasi kedaerahan ini semakin meramaikan suasana pergerakan kebangsaan Indonesia (Sardiman A.M, Amurwani Dwi Setyaningsih, 2017: 206).

Buku teks Sejarah SMA Kelas XI karya Sardiman, A. M, dan Amurwani Dwi Setyaningsih terbitan Kemendikbud tahun 2017, lebih berfokus pada penekanan terhadap *ethno linguistic nationalism*. Kemunculan dari nasionalisme dilatarbelakangi oleh kesadaran kolektif Bangsa Indonesia melalui kalangan elit lokal terdidik. Awalnya bersamaan dengan kemunculan kalangan elit terdidik muncul organisasi pergerakan yang bersifat kedaerahan seperti Boedi Utomo, SI, Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatra, dll. Adapun berbagai bentuk organisasi pergerakan tersebut masih bersifat kedaerahan sehingga kesadaran yang timbul masih dalam *scup* lokalitas semata. Pada perkembangannya kesadaran akan satu identitas, serta entitas kebangsaan bermuara pada gagasan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa yang terhimpun dalam Sumpah Pemuda 1928.

Pembahasan

Nasionalisme dan kebangsaan Indonesia

Kekuatan pada gagasan kemerdekaan Indonesia tidaklah dibangun berdasarkan solidaritas, etnis, budaya, agama, bahkan keterikatan geografis. Nasionalisme kita dibangun dari dasar kesamaan pengalaman dan solidaritas khusus (Elson, 2009 : 22-23). Nasionalisme yang dialami oleh Indonesia pada dasarnya mampu menyatukan kepentingan dari golongan yang berbeda sehingga menjadi konsensus bersama. Nasionalisme Indonesia bersifat negatif defensif. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa Indonesia harus menghadapi musuh bersama dari luar (Latif, 2011: 366).

Kolonialisme yang terjadi di wilayah koloni menimbulkan berbagai jenis akibat. Dampak positif dan negatif timbul sebagai konsekuensi lahirnya nasionalisme dan gagasan kebangsaan. Kolonialisme menciptakan sekat pembatas yang signifikan antara orang asli dan orang Eropa. Pencaraian akan identitas dan eksistensi diri tidak dapat dielakan untuk mencari persamaan ditengah perbedaan. Kaum intelektual sebagai dampak dari moderinitas dan nasionalisme mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal identitas, imajinasi

sejarah, etnis budaya dan bahasa yang pada akhirnya melahirkan sebuah solidaritas dengan asumsi bahwa bangsa kita berbeda dari bangsa kalian (Reid, 2010).

Berbagai jenis faktor yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme umumnya dibawa oleh orang Barat melalui modernitas yang diterapkan di tanah koloni. Modernisasi membawa perubahan terutama dalam aspek birokrasi menuju modern. Modernisasi berdampak kepada perubahan dalam aspek teknologi dan komunikasi. Modernisasi pula yang membawa perubahan mentalitas dan pengetahuan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai hasilnya menciptakan kaum terpelajar sebagai kelas baru yang berpengaruh besar bagi kemajuan bangsa di daerah koloni (Van Niel, 2009).

Tom Nairn, berpendapat bahwa terdapat hubungan antara gerakan yang digagas oleh para intelektual dengan kesadaran rakyat dalam proses nasionalisme suatu bangsa. Gerakan seperti ini muncul diakibatkan oleh *uneven development* dari kapitalisme negara koloni. Nasionalisme muncul karena adanya ketidakseimbangan antara *centre dan prepery*. Pada sisi lainnya nasionalisme juga dapat tercipta dari konsekuensi kelas dari difusi ketidakseimbangan kapitalisme. Kapitalisme tersebar luas kesantero jagat dan berpengaruh ke banyak wilayah. Eksploitasi terhadap *peripheri* berdampak kepada kondisi dari para elite di tanah jajahan. Mereka menghadapi depresi terhadap dominasi dari kapitalisme kolonial dalam teknologi, kekayaan, militer, dan pertanian (Nairn, 1977).

Para elit pribumi tidak mempunyai kekuatan sepadan untuk bertahan. Jalan yang ditempuh adalah melalui *people power*. Kaum terpelajar ini pada perkembangannya yang menggugah rakyat untuk masuk dalam proses tersebut. Maka dapat disebut pula unsur pembentuk nasionalisme selain *uneven development* adalah pembentukan kelompok militan, komunitas antar kelas yang memiliki kesadaran, dan pada aspek lain dipengaruhi pula oleh mitos. Hal itu didasari oleh asumsi untuk berpisah dari kekuatan dominan dari luar (Nairn, 1977: 101, 304).

Hobsbown (1990), berpendapat bahwa terdapat intervensi dari luar mampu menciptakan nasionalisme sebagai ideologi yang penting dan disepakati untuk membawa bangsa menuju kemerdekaan sejati. Hal ini jelas sangat membutuhkan bahwa nasionalisme Indonesia muncul sebagai sebuah bentuk perjuangan dengan kesadaran tinggi. Nasionalisme yang tidak muncul begitu saja dan mengalami *histori* yang panjang dengan

berbagai macam dinamikanya. Persamaan nasib dan intervensi dari pihak asing, penjajah menjadi *main factor* terhadap munculnya nasionalisme tersebut.

Pada awal abad 20 paham nasionalisme mulai masuk dan menginfiltrasi pada alam kehidupan Indonesia. Adapun fakta yang timbul bahwa praktik dari politik etis diakui telah memunculkan golongan muda terpelajar. Alam pemikiran mereka semakin termajukan dan rasional sehingga mempermudah penerimaan paham baru di Indonesia. Hal ini tentu saja berupa nasionalisme, kesadaran untuk hidup dalam suatu bangsa menjadikan mereka untuk berinovasi dalam menyempurnakan strategi perjuangan bangsa yang selama ini telah terlaksana.

Kesadaran bangsa serta nasionalisme yang muncul dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari faktor kekuasaan kolonialisme dan imperialisme barat, Belanda. Kesadaran timbul dari situasi tersebut untuk menghadapi kolonialisme dan imperialisme. Jaman telah berganti strategipun juga harus disusun kembali. Perang mulai dipandang tidak efisien lagi, strategi mulai dibuang kearah diplomasi dan organisasi. Adapun dari kaum muda terpelajar munculah berbagai organisasi pergerakan nasional.

Pada pertengahan abad 19, perubahan sistem ekonomi dari *culturstelsel* kesistem liberalisme menunjukkan suatu bentuk baru bahwa Hindia Belanda merupakan bagian dari sistem ekonomi pasar global (Wildan Sena Utomo, 2014: 60- 61). Liberalisme ekonomi pada gagasan reformasi 1840 -1850, merubah sistem tanam paksa menjadi perubahan dalam sistem pengorganisasian ekspor. Penggunaan tenaga kerja mulai dihapuskan diganti tenaga bayar lepas dan produksi gula secara berangsur dirubah menjadi industri gula yang bertumpu kepada kontrak bebas. Bentuk baru dari perkebunan ekspor dikembangkan melalui modal dan kewirausahaan (van Zanden dan Marks, 2012: 147 – 148).

Aspek lainnya yang tak kalah memberi dampak signifikan adalah gagasan dari praktik politik etis. Adapun hal ini merupakan dampak dari kaum liberal dan konservatif guna mencapai kesepakatan dalam merawat negara koloni. Suanee moon berpendapat bahwa kebijakan politik etis adalah pertautan antara teknologi dan perluasan ekonomi. Irigasi, digunakan untuk meningkatkan hasil panen itu artinya income meningkat. Pendidikan termasuk pertanian dipersiapkan untuk menghasilkan orang terlatih dalam pertanian dan emigrasi merupakan sarana untuk menyebar praktik pertanian padi basah kesemua wilayah

(Moon, 2005: 200). Politik etis membawa dampak berupa semangat nasionalisme yang dipelopori oleh kalangan terpelajar yang masih terbatas.

Nasionalisme di Indonesia muncul dan tumbuh dalam bentuk organisasi pergerakan pada masa Budi Utomo 1908. Organisasi ini dipelopori oleh Soepomo dan Goenawan mangoenkusumo, dan Soetarji Tirtonegoro. Gerakan ini menghimbau para priyayi, guru, ningrat, birokrasi rendahan, dan dokter Jawa untuk mencapai kemajuan yang harmonis (Wildan Sena Utomo, 2014: 62).

Budi Utomo mempunyai tujuan yakni, bekerja untuk kepentingan pendidikan. Bekerja untuk kemajuan pertanian, peternakan sapi dan perdagangan, demi kemajuan perindustrian, membangkitkan kebudayaan Jawa klasik serta dukungan terhadap gagasan humanisme (Sign, 1961: 45). Sebagai sebuah gerakan yang bersifat nasionalis organisasi ini mengalami berbagai macam dinamika. Adapun meski dapat disebut sebagai rintisan *spirit nasionalism* namun dalam alam realitasnya masih bersifat Jawa sentris.

Organisasi berikutnya yang timbul akibat dampak dari *politik balas budi* yakni SI. Sarekat Islam tercipta atas gagasan dari R.M. Tirtoadisuryo. Beliau adalah seorang bangsawan, wartawan, dan pedagang yang berasal dari Solo. Tahun 1911, mendirikan organisasi pedagang bernama Sarekat Dagang Islam. Pada 1912 kemudian diubah menjadi Sarekat Islam oleh H.O.S. Cokroaminoto. Sarekat Islam bersifat moderat, namun dalam perjalanannya juga mengalami berbagai macam persoalan hingga pada akhirnya menjadi organisasi radikal pasca masuknya paham Marxisme dan menjadi oposisi bagi Pemerintah Hindia Belanda. Sarekat Islam berdiri pada tahun 1916 dengan jumlah anggota sekitar 960 ribu. SI memnuntut kedaulatan atas pemerintahannya pada 1919 dengan beranggotakan 2,5 juta massa dengan tuntutan kemerdekaan penuh (Kahin, 1995).

Adapun antara kurun waktu satu hingga dua tahun terjalin komunikasi intensif antara SI dan Partai Komunis (PKI). PKI yang didirikan pada 23 Mei 1920, melakukan infiltrasi kedalam organisasi SI. Adapun pada akhirnya organisasi ini mengalami perpecahan menjadi SI merah dan SI putih tahun 1921. Usaha H.O.S. Cokroaminoto untuk menyatukan SI kembalipun gagal (Taufiq Abdullah, 1998).

Indische Partij, menjadi organisasi berikutnya yang tumbuh mewarnai alam pencerahan di Hindia Belanda. Tokoh ari gerakan ini disebut sebagai *tiga serangkai*,

beranggotakan Douwes Deker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryadiningrat (Ki Hadjar Dewantara). Organisasi tersebut berawal dari ketidak sepahaman yang muncul dalam tubuh Budi Utomo antara golongan tua dan juga muda waktu itu. Pandangan keberagaman sulit untuk dipersatukan dalam sebuah wadah ukuwah yang sama. Tjipto Mangun Kusumo dan Soewardi Suyadiningrat pada akhirnya memutuskan untuk keluar dan bergabung dalam IP (*Indische Partij*).

Organisasi ini digerakan oleh seorang jurnalis *De Express* bernama Douwes Deker yang waktu itu sedang mulai melakukan tur propaganda keliling Jawa tahun 1912 (Tempo, 2012). Elson berpendapat, IP lebih memiliki peranan penting bagi gagasan ke Indoensiaan daripada Budi Utomo dan Sarekat Islam, serta organisasi yang muncul dari keduanya seperti *Jong Java*, adalah upaya jiwa yang romantis dalam hidup (Elson, 2008: 14).

IP merupakan organisasi pertama yang menyerukan kemerdekaan penuh bagi tanah koloni *Hindia* (Indonesia) dari Belanda (Siraisi: 1997: 78). Menurut penggagasnya Douwes Deker tujuan dari didirikannya IP adalah untuk menyipkan negara yang mandiri dari kekangan Belanda. Organisasi ini mampu memberi konsep terhadap batas sebagai komunitas bangsa yang asli. *Hindia* diasumsikan sebagai orang yang menetap di Hindia Belanda. Gagasan integrasi bangsa yang muncul di IP ini sebenarnya merupakan konsepsi bangsa yang timbul secara politik di Eropa Barat pada pertengahan 1800. Adapun hal tersebut dikarenakan prinsip nasionalisme baru yang disadari oleh semangat patriotisme tinggi (Wildan Sena Utomo, 2014: 64). Pada perkembangannya organisasi ini alami perkembangan pesat hingga berbagai daerah di Indonesia.

Bidang keagamaan, muncul organisasi keagamaan moern bernama Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Tujuan organisasi tersebut adalah pemurnian terhadap ajaran Islam yang berpegang pada Qur'an dan Hadist. Organisasi ini bercirikan sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Organisasi keagamaan berikutnya adalah Nahdatul Ulama pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Didirikan oleh K.H. Hasyim Ashari dan ulama lainnya. Bepegang pada pakem *ahlusunnah wal jamaah* dan Islam tradisi. Corak organisasi sosial, ekonomi, pendidikan. Kalangan kaum nasrani muncul organisasi *perkumpulan politik Jawi* oleh I.J. Kasimo 22 Februari 1925 yang bergerak pada bidang sosial pendidikan. Tujuannya adalah kemajuan Indonesia.

Organisasi lain yang bergerak dibidang sosial dan pendidikan yang bersifat nasional adalah Taman Siswa. Organisasi tersebut berdiri pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta oleh Raden Mas Suwardi Suryadiningrat atau Ki Hadjar Dewantara. Tujuan organisasi ini yakni pendidikan maju bagi bumi putera. Model pendidikan nasional yang berorientasi khasanah ke Indonesiaan. Asasnya yakni, *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*. Taman Siswa alami perkembangan signifikan berkat jasanya Ki Hadjar Dewantoro berhasil meletakkan dasar- dasar pendidikan Indonesia (Sardiman, A.M, 2017: 194).

Organisasi pergerakan lainnya yang bersifat nasionalis, misalnya Perhimpunan Indonesia (PI). Pada mulanya organisasi ini bernama Indische Vereniging didirikan pada tahun 1908 oleh para pelajar/mahasiswa yang belajar di Belanda seperti R.M Notosuroto, R. Panji Sostrokartono, dan R. Husein Djajadiningrat. Kemudian dengan datangnya para aktivis perjuangan dari Indonesia seperti Moh. Hatta, Iwa Kusumasumantri, J.B. Sitanala, organisasi ini semakin bernuansa politik kebangsaan. Bahkan nama Indische Vereeniging diubah menjadi Indonesische Vereeniging pada tahun 1922 dan diubah lagi menjadi “Perhimpunan Indonesia” pada tahun 1925. Organisasi ini cukup revolusioner dalam memperjuangkan kebebasan Indonesia dari penjajahan Belanda. Majalahnya sebagai corong perjuangan yang semula bernama “Hindia Putera” diubah menjadi “Indonesia Merdeka” Asas perjuangannya antara lain: menolong dirinya sendiri (swadaya), non-kooperasi, persatuan nasional.

Setelah gerakan nasionalis berazas Islam dan komunis mengalami stagnansi kemudian memunculkan gerakan nasionalis baru. Pada 1927 berdirilah PNI atas gagasan Soekarno yang konsisten dalam bersiap kontra terhadap Kolonial Belanda. Adapun Belanda kemudian melarang organisasi tersebut dan kemudian organisasi dibubarkan dan pemimpinnya ditahan (Moedjanto, 1988: 59-60).

Melihat beberapa organisasi yang berkembang masa pergerakan kebangsaan jelas nampak bahwa tujuannya adalah kemajuan bangsa. Jelas nampak ada pula yang secara gamlang menyuarakan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi mereka masih berjuang sendiri sendiri belum terhimpun dalam kesatuan yang masif. Maka kerjasama dan persatuan jelas

dibutuhkan. Hal ini mendorong para kaum muda untuk menyatupadukan seluruh organisasi yang ada agar tercapainya tujuan tersebut.

SIMPULAN

Nasionalisme muncul dan berkembang sebagai dampak dari praktik kolonialisme dan imperialisme. Praktik pelaksanaan dari program politik etis menjadi pintu pembuka bagi munculnya kaum elit lokal yang tercerahkan sebagai penggagas perubahan. Kesadaran bersama muncul sebagai respon untuk menyongsong era baru dengan melawan segala bentuk kolonialisme dan liberaisme Belanda. Kesadaran tersebut menciptakan bentuk perlawanan baru melalui jalur diplomasi. Awal abad ke- 19 terbentuk berbagai jenis organisasi pergerakan baik dalam skala lokal nasional, maupun eksklusif. Organisasi pergerakan banyak bermunculan dan mampu merangkul berbagai macam kalangan diantaranya, Boedi Utomo (1908), Perhimpunan Indonesia (1908), Sarekat Islam (1912), dan *Indhische Partij* (1912). Bentuk perjuangan diplomasi melalui organisasi pergerakan nasional dianggap sebagai langkah revolusioner yang tepat.

Selain itu, muncul pula organisasi bersifat kedaerahan seperti, *Jong Java*, *Jong Minahasa*, *Jong Celebes*. Organisasi sosial dan keagamaan juga turut mewarnai dinamika semangat pergerakan waktu itu seperti Taman Siswa (1922), Muhammadiyah (1912), dan Nahdatul Ulama (1926), yang kesemuanya turut berperan serta dalam membangun semangat nasionalise bangsa. Gagasan mereka secara langsung memprakarsai gagasan Indonesia modern yang berujung pada kesadaran identitas nasional bernama Sumpah Pemuda.

Daftar Pustaka

- Abdullah Taufiq. 1998, *Nasionalisme dan Sejarah*, Bandung: Satya Historika.
Alex Sobur. 2001, *Anaisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Posdakarya.
Dijk Teun A. Van. 2005, *Discourse Analysis as Ideology Analysis*, in Christina Elson Robert. 2008, *The Idea Of Indonesia: A History*, Cambridge: Cambridge Fairchild Henry Pratt. 1977, *Dictionary of Sociology*, Totowa: New Jearsey : Littlefield , Adams & Co.
Hobsbawm, E.J. 1982, *The Age of Empire 1975-1914*. New York: Vintage Book.

- Hobsbawm, E.J. 1992, *Nation and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, and Reality*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hobson, J A. 2005, *Imperialism: A Study*, New York: Kasimo.
- Kahin G . 1995, *Refleksi Pergumulan lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Latif Yudi. 2011, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi* Panasila, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moedjanto G. 1988, *Indonesia Abad ke- 20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moon Suzane. 2005, *The Emergence of Technological Development and The Question of Native Identity in Netherland East Indies*. Dalam *Journal of South East of Asian Studies* , Vol 36, No. 2.
- Muljana Slamet. 2008, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Nairn Tom. 1977, *The Breake-Up of Britain : Crisis and Neo- Nationalism*, London: New Left Book.
- Niel, Robert Van. 2009, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Reid Anthony. 2005, *Writing The History of Independent Indonesia*, Dalam Wang Gungwu (ed), *National Building. Five Southeast Asian Histories*, Singapore: ISEAS.
- Reid Anthony. *Imperial Alchemy Nationalism and Political Identity in South East Asia*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Renan Ernest. 1994, *Apkakah Bangsa Itu ?*, Terj. Prof. Mr. Sunario, Bandung: Penerbit Alumi.
- Sartono Kartodirjo. 1994, *Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Schaffne & Anita L. Wanden (Eds), *Lenguage of Peace*. London: Taylor & Francis e library.
- Schwidder, Emile , *Antara Dowes Dekker dan Henk Sneevliet*, 2012, dalam Tempo.
- Shiraisi Takashi. 1997, *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926*, Jakarta: Grafiti.
- Sign Visal. 1961. *The Rise of Indonesian Political Parties*, dalam *Journal of South East Asian History*, Vol. 2, No. 2. University Press.
- Utama Sena Wildan. 2014, *Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal : Pemikiran Soewardi Suryadiningrat, Tjipto Mangunkusumo, dan, Douwes Dekker, 1912- 1914*, Lembaran Sejarah, Vol. 11 No. 1.
- Zenden Jan Luiten Vaan Daan Marks. 2012, *Ekonomi Indonesia 1800-2010 : Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*, Jakarta: Gramedia. X